

## Optimalisasi Manajemen Program 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) : Intervensi Gizi Melalui Edukasi Berbasis Komunitas di Wilayah Pedesaan

Rasidar<sup>1</sup>, Hairil Anwar<sup>2</sup>, Marini<sup>3</sup>, Didik Aprianto<sup>4</sup>, Hardilina<sup>5</sup>

Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat

[rasidar@fisip.untan.ac.id](mailto:rasidar@fisip.untan.ac.id)

### Article Info

Volume 3 Issue 2  
June 2025

DOI :  
10.30762/welfare.v3i2.2294

### Article History

Submission: 22-05-2025

Revised: 28-06-2025

Accepted: 28-06-2025

Published: 29-06-2025

### Keywords:

Malnutrition, Nutrition Education, Village Community, Participatory Action Research, 1.000 HPK.

### Kata Kunci:

Gizi Buruk, Edukasi Gizi, Masyarakat Desa, Participatory Action Research, 1.000 HPK.



Copyright © 2025 Rasidar, Hairil Anwar, Marini, Didik Aprianto, Hardilina

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

### Abstract

Malnutrition is still a serious challenge in rural areas of Indonesia, including in Penibung Village, Mempawah Hilir District. The impacts include physical growth, cognitive development, and overall quality of life. This Community Service (PKM) activity aims to increase public understanding and awareness of the importance of balanced nutrition through interactive education based on the Participatory Action Research (PAR) approach. The activity was carried out using a participatory counseling method involving housewives and integrated health post cadres. The material includes an introduction to macro and micro nutrition, the short and long-term impacts of malnutrition, and the importance of fulfilling nutrition in the first 1,000 days of life (HPK). The evaluation showed an increase in participant knowledge by 35% based on the post-test results, as well as the emergence of behavioral changes in managing family diets. These results indicate that dialogic and visual-based counseling is effective in building nutritional awareness at the community level and is worthy of being replicated sustainably.

### Abstrak

Masalah malnutrisi masih menjadi tantangan serius di daerah pedesaan Indonesia, termasuk di Desa Penibung, Kecamatan Mempawah Hilir. Dampaknya meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang melalui edukasi interaktif berbasis pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan partisipatif yang melibatkan ibu rumah tangga dan kader posyandu. Materi mencakup pengenalan gizi makro dan mikro, dampak jangka pendek dan panjang malnutrisi, serta pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 35% berdasarkan hasil post-test, serta munculnya perubahan perilaku dalam pengelolaan pola makan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis dialogis dan visual efektif dalam membangun kesadaran gizi di tingkat masyarakat dan layak direplikasi secara berkelanjutan.

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi buruk masih menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun sebelumnya ([sehatnegeriku.kemkes.go.id](http://sehatnegeriku.kemkes.go.id), 2023). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih tergolong tinggi dan belum mencapai target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN 2020–2024, yaitu 14%. Selain stunting, sebanyak 7,7% anak mengalami wasting (berat badan rendah menurut tinggi badan) dan 17% lainnya mengalami underweight (berat badan kurang menurut usia). Ketimpangan geografis juga memperparah kondisi ini, di mana prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah timur Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur (35,3%) dan Papua, sementara angka stunting di wilayah perkotaan cenderung lebih rendah dibandingkan pedesaan.

Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakmerataan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan dasar, sanitasi yang memadai, serta edukasi gizi, terutama di kalangan ibu dan pengasuh anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu, sanitasi lingkungan yang buruk, dan tidak optimalnya praktik pemberian makan kepada anak menjadi faktor utama terjadinya stunting (Nirmalasari, 2020). Dampak jangka panjang dari kondisi ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif anak, tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Tang et al., 2022). Oleh karena itu, gizi buruk bukan sekadar isu kesehatan, melainkan permasalahan multidimensi yang perlu ditangani secara kolaboratif melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis komunitas (Ruwiah et al., 2021).

Begitu juga di Kalimantan Barat, gizi buruk juga masih menjadi persoalan yang memprihatinkan, meskipun ada berbagai upaya intervensi dari pemerintah dan mitra pembangunan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kalimantan Barat tercatat sebesar 27,8%, yang berarti lebih tinggi dari angka nasional sebesar 21,6% (Anwar et al., 2024). Angka ini menempatkan Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi dengan beban gizi buruk yang cukup tinggi, terutama di wilayah pedesaan dan daerah yang sulit dijangkau oleh layanan kesehatan.

Salah satunya Kabupaten Ketapang, Kapuas Hulu, dan Sintang tercatat memiliki angka stunting yang cukup tinggi dibandingkan daerah lainnya. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti rendahnya literasi gizi di kalangan orang tua, terbatasnya akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan dasar, serta kondisi sanitasi dan air bersih yang masih belum memadai. Selain itu, masalah kemiskinan struktural dan kesenjangan antarwilayah memperparah kondisi ketahanan gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan ibu hamil.

Jika permasalahan gizi buruk tidak segera ditangani dengan serius, maka dampak yang ditimbulkan akan sangat merugikan, seperti pada tingkat individu, terutama anak-anak, gizi buruk akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan fisik, seperti stunting yang menandakan kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis (Suparni, 2013). Selain itu, perkembangan otak dan fungsi kognitif anak akan terhambat, sehingga berdampak negatif pada kemampuan belajar dan daya ingat di masa depan (Ruswiyani, 2024). Anak-anak dengan status gizi buruk juga lebih rentan mengalami berbagai penyakit infeksi, karena sistem kekebalan tubuh yang melemah, bahkan berisiko lebih tinggi mengalami kematian dini (Bhutta et al., 2017). Dampak jangka panjang juga sangat serius, karena mereka yang mengalami gizi buruk berpotensi menderita penyakit degeneratif seperti diabetes dan penyakit jantung saat dewasa. Di sisi keluarga, kondisi ini menimbulkan beban ekonomi yang lebih besar karena kebutuhan biaya pengobatan meningkat, serta menimbulkan tekanan psikologis akibat kekhawatiran dan stigma sosial (Mertens & Peñalvo, 2021).

Pada tingkat masyarakat dan negara, gizi buruk akan menurunkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, karena anak-anak yang tidak tumbuh dengan baik cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah ketika dewasa. Bank Dunia bahkan memperkirakan kerugian ekonomi akibat stunting mencapai 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia setiap tahunnya (Cahyaningrum, 2020). Selain itu, beban pelayanan kesehatan akan semakin berat karena tingginya angka penyakit terkait gizi buruk (Elisaria et al., 2021), sehingga memperlambat kemajuan pembangunan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penanganan gizi buruk melalui edukasi dan intervensi berbasis masyarakat di wilayah seperti Desa Penibung sangat penting dan mendesak untuk menghindari dampak negatif yang berkelanjutan.

Di Desa Penibung, Kecamatan Mempawah Hilir, Kalimantan Barat, juga mengalami hal yang sama, masih banyak balita dengan status gizi kurang hingga gizi buruk. Terdapat 150 kasus kurang gizi dan gizi buruk selama 2 tahun terakhir, jika dibandingkan desa lain di Kecamatan Mempawah Hilir, Desa Penibung ini merupakan desa yang paling banyak kasus kurang gizi bahkan buruk, hasil observasi awal kurang gizi tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang asupan makanan sehat, keterbatasan ekonomi keluarga, serta akses pangan bergizi yang rendah. Oleh karena itu fokus PKM ini berada di Desa Penibung dengan memberikan edukasi karena permasalahan gizi buruk bukan hanya persoalan kelangkaan pangan, tetapi juga persoalan edukasi, budaya konsumsi, serta pola asuh yang belum ideal. Oleh karena itu, edukasi gizi berbasis masyarakat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas keluarga dalam pemenuhan gizi anak secara berkelanjutan.

Peserta PKM ini terdiri dari perwakilan ibu rumah tangga yang memiliki balita, anak dengan status gizi buruk, serta kader posyandu didasarkan pada peran strategis mereka dalam upaya perbaikan gizi keluarga di tingkat desa. Alasan memilih peserta karena kita ketahui bahwa ibu

rumah tangga merupakan pengambil keputusan utama dalam penyediaan dan pengolahan makanan harian keluarga mereka, sehingga edukasi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam praktik sehari-hari, kemudian ibu yang memiliki anak dengan gizi buruk dan balita berada dalam masa krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga menjadi kelompok prioritas untuk intervensi gizi dan kader posyandu dipilih karena memiliki fungsi sebagai agen perubahan dan penghubung antara layanan kesehatan dan masyarakat, sehingga harapannya edukasi gizi ini dapat dilanjutkan dan juga menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat lainnya secara berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, PKM ini dirasa penting untuk dilaksanakan sebagai respons strategis dan solutif terhadap permasalahan gizi buruk yang masih terjadi di masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Penibung, Kecamatan Mempawah Hilir. Gizi buruk bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan pendidikan, ekonomi, pola asuh, dan akses terhadap informasi (Sirajuddin et al., 2021). PKM ini penting karena membawa pendekatan edukatif yang partisipatif dan langsung menasar kelompok yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak, yaitu keluarga dan masyarakat sekitar.

Melalui kegiatan edukasi gizi, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dibekali pemahaman dan keterampilan praktis dalam memilih dan mengolah makanan yang bergizi dengan sumber daya lokal yang tersedia. Dengan demikian, PKM ini menjadi intervensi preventif yang dapat mencegah gizi buruk sejak dini, meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pola makan seimbang, serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, PKM ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (Zero Hunger) dan ke-3 (*Good Health and Well-being*), serta sejalan dengan program nasional percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, pelaksanaan PKM ini tidak hanya penting, tetapi juga mendesak dan strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Penibung secara menyeluruh.

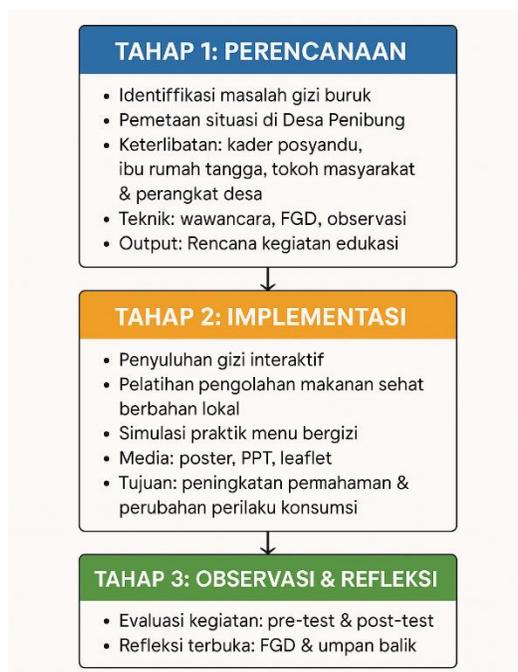
## 2. METODE

Metode pada PKM ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research), PAR digunakan bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat Desa Penibung dalam mengidentifikasi, memahami, dan mencari solusi terhadap permasalahan gizi buruk yang mereka hadapi. Melalui proses kolaboratif antara tim PKM, pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kritis, meningkatkan kapasitas lokal, serta menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pemenuhan gizi keluarga. Selain itu, PAR juga dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Rahmat, 2020), memperkuat kolaborasi antara akademisi dan komunitas, serta menghasilkan pembelajaran bersama yang kontekstual dan aplikatif untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Tahap pertama dalam metode PAR adalah tahap perencanaan atau tahap awal, tahap ini melakukan identifikasi masalah dan pemetaan situasi gizi buruk di Desa Penibung bersama para pihak terkait, seperti kader posyandu, ibu rumah tangga, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Teknik yang digunakan meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi lapangan. Hasil dari tahapan ini digunakan sebagai dasar menyusun rencana kegiatan edukasi gizi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Tahap kedua adalah implementasi atau pelaksanaan berupa melakukan edukasi gizi secara partisipatif melalui penyuluhan interaktif, pelatihan pengolahan makanan sehat berbasis bahan lokal, serta simulasi praktik pembuatan menu bergizi sederhana. Edukasi ini dilengkapi dengan media pendukung seperti, poster edukatif, dan PPT. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong perubahan perilaku konsumsi secara langsung.

Tahapan ketiga melakukan observasi dan refleksi bersama, Tim PKM bersama melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Teknik evaluasi yang digunakan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta refleksi terbuka melalui FGD dan umpan balik tertulis. Dari sini diperoleh gambaran sejauh mana kegiatan berdampak pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang. Adapun tahapan PKM ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Tahapan PKM

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM dilakukan di Desa Penibung, dengan mengusung pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta sebagai subjek kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim PKM FISIP Universitas Tanjungpura (Untan) pada bulan Mei 2025.

Kegiatan PKM dibuka secara resmi dibuka oleh perwakilan Kepala Desa Penibung, yang memberikan sambutan dan menyampaikan dukungan terhadap kegiatan edukasi. Setelah pembukaan tim PKM FISIP Untan menyampaikan pemaparan tujuan kegiatan kepada seluruh peserta. Tujuan utama yang disampaikan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip gizi seimbang, khususnya dalam upaya mencegah gizi buruk pada anak-anak dan keluarga yang disampaikan oleh ketua team PKM. Sebelum sesi edukasi dimulai, dilakukan pre-test kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka terkait topik gizi. Pre-test ini mencakup pemahaman tentang konsep gizi seimbang, penyebab dan dampak gizi buruk, serta praktik konsumsi pangan sehat di rumah tangga masing-masing.

Sesi 1 adalah kegiatan edukasi dilakukan dengan cara penyampaian materi dan diskusi dengan peserta. Penyampaian materi dilakukan oleh 2 orang, 1 narasumber ahli gizi dari Dinas Kesehatan Kab. Mempawah dan 1 lagi perwakilan dari team PKM, penyampaian materi dilakukan selama 3 jam dengan media poster edukasi dan presentasi power point (PPT) serta video. Adapun materi yang disampaikan diantaranya berupa gambar piramida makanan dan contoh menu sehat dan murah, pengetahuan tentang pemenuhan gizi makro dan mikro (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral), kemudian edukasi akan bahaya kekurangan gizi jangka pendek dan panjang, dan menegaskan kembali pentingnya pemenuhan nutrisi dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan diakhir peserta diajak untuk mengidentifikasi sumber pangan lokal bergizi yang tersedia di lingkungan Desa Penibung. Diakhir sesi presentasi dilakukan dialog interaktif dengan peserta. Peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka selama ini dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Pendekatan dialogis dan partisipatif ini membuat peserta menjadi lebih aktif, reflektif, dan tidak hanya menjadi pendengar pasif karena apa yang disampaikan sesuai dengan sehari-hari mereka. Diskusi yang terjadi menggali aspek sosial ekonomi yang dihadapi oleh peserta dalam penyediaan makanan bergizi.

Sesi ke 2 adalah praktik masak makanan yang bergizi dan dialog interaktif dengan peserta, yang dipandu oleh narasumber ahli gizi. Praktik ini menggunakan bahan-bahan lokal yang murah dan mudah ditemukan seperti sayur kelor, tempe, ikan sungai, telur dan umbi-umbian. Peserta terlibat langsung dalam praktik memasak dan memperoleh penjelasan dari narasumber ahli gizi tentang kandungan nutrisi dari setiap bahan, serta teknik pengolahan yang tetap menjaga kualitas gizinya.

Sesi ke 3 adalah melakukan evaluasi dan refleksi dengan melakukan post test serta meminta kesan dan pesan dan wawancara perwakilan peserta. Secara kuantitatif, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 35% dibandingkan dengan pre-test. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait materi yang

diberikan. Secara kualitatif, hasil wawancara dan diskusi dengan peserta menunjukkan bahwa mereka lebih memahami pentingnya gizi seimbang, termotivasi untuk mengubah pola makan keluarga dan setelah itu mereka mulai mempertimbangkan nilai gizi saat menyusun menu harian serta menyadari pentingnya penggunaan bahan lokal sebagai sumber makanan sehat



Gambar 2. Peserta PKM

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Penibung menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan edukatif. Sejalan dengan pendapat Stringer & Aragón (2020), metode PAR memungkinkan terjadinya kolaborasi yang setara antara pelaksana dan masyarakat, sehingga peserta tidak hanya menjadi objek penerima, tetapi turut terlibat sebagai subjek yang merefleksikan, menilai, dan menyusun solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini terbukti dari keterlibatan peserta, khususnya ibu rumah tangga dan kader posyandu, dalam diskusi terbuka dan sesi praktik.

Pada tahap awal, dilakukannya pre-test sebagai pengukuran dasar pengetahuan peserta menjadi langkah penting untuk memetakan pemahaman awal masyarakat terkait gizi seimbang. Strategi ini mendukung pandangan Creswell (2017) bahwa evaluasi berbasis data awal sangat penting dalam penelitian terapan dan intervensi sosial karena memungkinkan pelaksana menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan peserta. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup topik gizi makro dan mikro, piramida makanan, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta eksplorasi sumber pangan lokal. Penyampaian materi dilakukan dengan media poster, PPT, dan video edukatif, yang menurut Mayer (2009) mendukung multimedia learning theory bahwa penyampaian informasi melalui kombinasi teks dan gambar dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep secara signifikan.

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan praktik memasak berbasis bahan lokal seperti sayur kelor, ikan sungai, dan umbi-umbian. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat konsep food sovereignty (Kusumandari et al., 2024), yaitu pemanfaatan sumber pangan lokal secara mandiri untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang aplikatif, sebagaimana ditekankan oleh Mezirow (1997) dalam teori pembelajaran transformatif bahwa pengalaman langsung (*experiential learning*) sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 35% dibandingkan pre-test, yang menandakan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif berupa wawancara dan refleksi yang menunjukkan adanya perubahan persepsi dan motivasi peserta dalam menerapkan prinsip gizi seimbang di rumah tangga masing-masing. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif berbasis partisipasi dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif dan kontekstual lebih berhasil dalam menginternalisasi informasi gizi dibanding metode ceramah satu arah (Uctuvia et al., 2025).

Pelaksanaan PKM ini tidak hanya berhasil dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam menginisiasi perubahan sikap dan komitmen peserta terhadap pola konsumsi yang lebih sehat dan berbasis potensi lokal. Keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan ini juga menjadi peluang strategis untuk keberlanjutan program karena mereka berperan sebagai agen edukatif dalam kegiatan posyandu rutin (Reta et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Penibung dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan

pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan kader posyandu, dalam memahami dan menerapkan prinsip gizi seimbang. Pelibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pre-test, sesi edukasi, praktik memasak, hingga refleksi dan post-test mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 35%, serta perubahan sikap dan motivasi untuk mengubah pola konsumsi keluarga dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media edukatif, dan keterlibatan narasumber ahli gizi turut memperkuat efektivitas program ini. Harapannya kedepan, keterlibatan kader posyandu dapat menjadi kunci dalam keberlanjutan edukasi gizi secara mandiri di tingkat desa melalui forum posyandu maupun kegiatan warga lainnya.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura karena telah memberikan dukungan berupa Dana DIPA pada kegiatan PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., Liddini, L., Nita, S. Y., Fadillah, N. A., Fadillah, N. A., & Attabi, M. F. (2025). Implementasi Manajemen Sosial dalam Kampanye Gizi: Kacang Merah sebagai Alternatif Nutrisi Pencegah Stunting. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2145>
- Anwar, H., Hardilina, H., Rasidar, R., Apriyanto, D., & Marini, M. (2024). Sosialisasi Tentang Pencegahan Gizi Buruk dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 313–324. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i3.1576>
- Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R., Kerac, M., Trehan, I., & Briend, A. (2017). Severe Childhood Malnutrition. *Nature Reviews Disease Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.67>
- Cahyaningrum, Y. D. (2020, February 4). Polemik Stunting dan Pembangunan. *Feb.Ub.Ac.Id*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Elisaria, E., Mrema, J., Bogale, T., Segafredo, G., & Festo, C. (2021). Effectiveness of Integrated Nutrition Interventions on Childhood Stunting: A Quasi-Experimental Evaluation Design. *BMC Nutrition*. <https://doi.org/10.1186/s40795-021-00421-7>
- Fawaid, A., Hibatulh, H. D., Indriani, M., Norbaity, T. W., Agustina, R. I., Nugraha, W. A., ... Putri, T. A. (2023). Meningkatkan Kolaborasi Masyarakat dalam Membangun Desa Jambearum Bebas Stunting melalui Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 698–702. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.693>
- Hidaytillah, Y. ., Misbahudholam AR, M., Rohmah, A. A. ., Mahtum, A. R. ., Badruttamam, B., Abd. Mu'in, A. M., ... Alifi, W. . (2023). Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 657–661. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.969>
- Haris Khoironi, A., An Nasser, A., Faqih Almuzakky, M., Zusril , M., Amelia Nurma Dewi, L., Ayu Firnanda, F., Vanessa Amanda, Layly, D., Saskiya Rohmah, L., Nihayatul Maghfiroh, N., Qoriatul Humaida , Z., Syifa , F., Setiorini, I., Hidayatun Nuraini , Q., Hurin Nabilah Ramadhani, W., Ayu Pipitalia, I., Nurlaily, E., & Zunaidi, A. (2024). Developing women and child friendly villages through parenting socialization effective communication between parents and children in the digital era. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 13–22. <https://doi.org/10.15642/acce.v4i.1492>
- Kusumandari, R. B., Faturrohman, H., Kusumaningtyas, N., Nisak, S. H., & Solikhah, N. P. (2024). Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Gununggajah Kabupaten Klaten. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 346–352. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1602>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Mertens, E., & Peñalvo, J. L. (2021). The Burden of Malnutrition and Fatal COVID-19: A Global Burden of Disease Analysis. *Frontiers in Nutrition*, 7. <https://doi.org/10.3389/fnut.2020.619850>
- Mezirow, J. (1997). Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/2372>

- Rahmat, A. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/198>
- Reta, P. S. M., Ummah, Z., Adawiyah, D. M., Zuhri, M. A. S., Meizar, D. Q., & Handayani, D. (2024). Penguatan Sinergi Jaringan Sosial dan Program Kesehatan untuk Mengurangi Stunting di Desa Wates, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 385–390. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1636>
- Ruswiyani, E. (2024). Peran Stimulasi Psikososial, Faktor Ibu, Dan Asuhan Anak Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Stunting: Tinjauan Literatur. *Jpa*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.313>
- Ruwiah, R., Harleli, H., Sabilu, Y., Fithria, F., & Sueratman, N. E. (2021). Peran Pendidikan Gizi Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 151–158. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.417>
- sehatnegeriku.kemkes.go.id. (2023, January 25). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id.
- Sirajuddin, S., Sirajuddin, S., Razak, A., Ansariadi, A., Thaha, R. M., & Sudargo, T. (2021). The Intervention of Maternal Nutrition Literacy Has the Potential to Prevent Childhood Stunting: Randomized Control Trials. *Journal of Public Health Research*. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2235>
- Stringer, E. T., & Aragón, A. O. (2020). *Action research*. (4th ed.). Sage Publications.
- Suparni, M. (2013). 90 Persen Gizi Buruk Akibat Kemiskinan. *AntaraNews.Com*. <https://sumsel.antaranews.com/berita/271845/90-persen-gizi-buruk-akibat-kemiskinan>
- Tang, X., Zhao, Y., Liu, Q., Hu, D., Li, G., Sun, J., & Song, G. (2022). The Effect of Risk Accumulation on Childhood Stunting: A Matched Case-Control Study in China. *Frontiers in Pediatrics*. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.816870>
- Uctuvia, V., Niswatin Nurul Hidayati, Kartini, Ratih Estu Nugraheni, Samsul Bahri, Taufiq, Umar, Nining Winarsih, Ainiyah Ekowati, & Ilham. (2025). *Metode Pembelajaran: Teori, Implementasi dan Evaluasi*. HN Publishing
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma . *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519–525. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.652>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.